

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

4.1 Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* untuk Mengembangkan *Self Control* Pada Warga Binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

Kejahatan dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Orang yang melakukan kejahatan berarti telah melakukan tindak pidana karena telah merugikan orang lain atau telah melakukan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Para pelaku kejahatan tersebut tidak hanya cukup berurusan dengan kepolisian kemudian berlanjut ke persidangan saja. Akan tetapi para pelaku kejahatan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan untuk mendapatkan pembinaan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memegang peran penting dalam proses pembinaan terhadap warga binaan.

Lembaga pemasyarakatan mengandung arti “memasyarakatkan kembali” warga binaan yang telah melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Para warga binaan yang ditetapkan “bersalah”, dicoba disadarkan kembali baik dengan cara hukuman maupun bimbingan, agar dapat kembali berada di tengah masyarakat. Karena kesalahan itu, warga binaan diberi sanksi setimpal, agar tumbuh rasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan kembali

Hal ini berbanding lurus dengan tujuan pemasyarakatan yaitu agar warga binaan menjadi lebih baik, tidak melanggar hukum, dan mentaati

aturan agama baik ketika menjalani masa pidananya maupun ketika mereka bebas (Yusfar, dkk, 1978: 65). Sebagai bentuk konkret yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam menangani para warga binaan adalah dengan memberikan pembinaan secara rutin dan berkala. Pembinaan terhadap warga binaan sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (keterampilan).

Tujuan dari pembinaan kepribadian adalah agar warga binaan menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menyesali dan tidak akan mengulangnya kembali serta menumbuh-kembangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam diri warga binaan. Sedangkan tujuan dari pembinaan kemandirian atau keterampilan adalah agar warga binaan mempunyai bekal keterampilan dalam bekerja dan berusaha guna mendapatkan pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, kelak ketika telah keluar dari Lapas.

Dalam konteks pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, salah satu di antaranya berupa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dalam sebuah wadah bernama Madrasah Diniyah at-Taubah. Bimbingan keagamaan di madrasah diniyah sebagai sarana pembinaan dirasa cukup efektif mengingat warga binaan yang mengikuti pembinaan tidak sedikit. Hal ini memberikan kemudahan kepada para petugas Lapas dalam memberikan pembinaan terutama berkaitan dengan penyampaian materi pembinaan. Namun tidak dipungkiri pula, bahwa pembinaan dengan sistem madrasah diniyah hanya bisa “dinikmati”

oleh sebagian warga binaan saja. Karena peserta pembinaan dalam madrasah diniyah adalah warga binaan yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pihak lapas, sebagaimana disebutkan dalam bab III.

Dalam metode pembinaan/pengajaran bimbingan keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungane Semarang sangat beraneka ragam tidak hanya menggunakan satu pembelajaran saja melainkan menggunakan beberapa metode pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode terapi *SEFT*.

Terapi *SEFT* adalah tehnik penyembuhan yang memadukan kemampuan energi psikologi dengan do'a dan spiritualitas (Zainuddin, 2006: 15). Terapi ini bertujuan untuk membantu menyembuhkan berbagai macam gangguan yang ada pada warga binaan, sehingga mereka dapat mengontrol dirinya untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi baik ketika di dalam lembaga perasyarakatan ataupun di masyarakat nanti.

1. Materi Pembinaan

Materi pembinaan merupakan bahan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* sebagai salah satu metode bimbingan yang akan di sampaikan kepada warga binaan yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Kedungpane Semarang, materi yang disampaikan berupa materi-materi mengenai kesehatan fisik dan jiwa, terapi *SEFT*, *mindset motivation* dan *mindset positive*.

Penyesuaian materi pembelajaran dengan kondisi para warga binaan mengandung maksud agar arah bimbingan keagamaan tepat sasaran (Wawancara dengan Taufiq, tanggal 16 Oktober 2014). Bukan hanya sekedar formalitas saja, akan tetapi penentuan materi pelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi warga binaan, terutama dalam mengontrol dirinya untuk menumbuhkan kesadaran melaksanakan perintah agama. Sehingga arah bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* diharapkan dapat merubah perilaku warga binaan yaitu sadar bahwa perbuatan kriminal yang pernah mereka lakukan adalah salah dan tidak akan mengulangi kembali. Dengan kata lain, materi pembinaan yang berada di Madrasah Diniyah At-Taubah telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh pihak Lapas disesuaikan dengan kondisi warga binaan yang mengikuti pembinaan.

2. Metode Pembinaan

Dalam pembinaan yang berlangsung di Madrasah Diniyah, pembina menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembinaan. Diantara metode yang digunakan ialah: ceramah atau pemaparan materi, pengajaran atau pelatihan, evaluasi dan metode individu. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pembinaan biasanya akan menentukan tingkat pemahaman para peserta didik dalam menerima materi pembinaan yang disampaikan.

Namun dalam penerapan metode tersebut tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh para

pembina/mentor. Sejauh yang penulis amati ketika proses belajar mengajar berlangsung di Madrasah Diniyah at-Taubah, para Pembina cenderung sering menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi. metode ceramah akan memberikan keuntungan yaitu para pembina akan lebih leluasa dalam menyampaikan materi lewat penjelasan-penjelasan. Sedangkan para peserta didik akan lebih seksama dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan-penjelasan tersebut.

Dalam menggunakan metode ceramah pembina/mentor hanya dapat memaparkan materi tentang pengertian atau penjelasan-penjelasan saja. Ketika materi tersebut berlanjut pada penjelasan atau pemaparan tentang peraktek terapi maka metode yang digunakan adalah metode pengajaran atau pelatihan di mana prakteknya pembina/mentor memberikan contoh terhadap praktek terapi *SEFT* sehingga warga binaan menjadi lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

Memasuki tahap akhir dalam proses bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* melainkan menggunakan metode evaluasi, metode digunakan karena pada tahap ini pembina/mentor mengevaluasi pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT*.

Seharusnya tidak hanya menggunakan metode itu saja, karena ada beberapa metode yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan keagamaan, seperti:

1. *Client-centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan client)

Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa anak didik sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri. Dengan metode ini pembimbing akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan peserta didik yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya.

Bilamana pembimbing menggunakan metode ini, maka harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin peserta didik yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian pembimbing seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh peserta didik sebagai beban batin (Arifin, 1977: 53).

2. Metode *psikoanalitis* (penganalisisan jiwa)

Metode ini berasal dari teori psiko-analisa Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan terutama perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan tertekan yang makin lama makin menumpuk. Bilamana tumpukan

perasaan gagal tersebut tidak dapat diselesaikan, maka akan mengedap kedalam lapisan alam bawah sadarnya (Arifin, 1991: 43).

3. Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi atau dialami peserta didik (Arifin, 1991: 45).

Bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *Self Control* pada warga binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang sangat efektif karena bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* mampu membantu warga binaan dalam mengembangkan kontrol diri. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan perilaku pada warga binaan yang semulanya mereka tidak mampu mengendalikan emosi negatif sehingga menyebabkan mereka mengalami gangguan psikis maupun psikologis. Setelah mengikuti bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* mereka mampu mengontrol emosi negatif menjadi emosi positif bahkan gangguan psikis yang dialami dapat sembuh.

4.2 Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi *SEFT* untuk Mengembangkan *Self Control* pada Warga Binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang.

A. Faktor Penghambat

1. Terjadinya *Double Jobs*

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan masih sering terjadinya *double jobs* yang di alami oleh pembina/mentor karna harus menjalankan tugas di tempat lain (Wawancara dengan Ochtia, 23 September 2014). Hal ini tidak bisa dipungkiri karena pembina atau pembimbing yang ada di Lapas Klas I Kedungpane Semarang banyak yang memiliki pekerjaan/kesibukan di luar lapas. Sehingga hal ini menjadi peroblem dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

Untuk mengatasi problem tersebut pihak lapas perlu melakukan pembagian job yang jelas bagi pembina/mentor yang ada di Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Sehingga tidak terjadi *double jobs* pada pembina/mentor ketika pelaksanaan bimbingan.

2. Keterbatasan Dana dan Fasilitas

Fasilitas yang digunakan untuk memberikan bimbingan keagamaan maupun terapi *SEFT* di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang sangat sederhana. Dengan

adanya ruang yang sederhana dan beberapa alat tulis milik warga binaan yang digunakan untuk mencatat materi bimbingan, kegiatan bimbingan keagamaan bagi warga binaan sudah dapat berjalan. Perlu adanya dukungan yang serius dari semua pihak baik itu pemerintah, pihak Lapas maupun warga binaan untuk meningkatkan kualitas Bimbingan Keagamaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Dengan meningkatkan fasilitas yang ada sehingga timbul pada diri warga binaan rasa nyaman dalam mengikuti bimbingan keagamaan maupun terapi *SEFT*.

3. Rasa Malas Pada Warga Binaan

Rasa malas yang terjadi pada warga binaan dalam mengikuti bimbingan keagamaan di madrasah diniyah at-Taubah dikarenakan warga binaan merasa tertekan dan tidak adanya kemauan dalam dirinya untuk mengikuti bimbingan. Hal ini adalah masalah yang terjadi pada semua orang dalam proses belajar, kita pun sering merasakan malas ketika kita belajar, karena kita tidak suka terhadap materinya, gurunya atau pun suasananya sehingga timbul rasa malas yang terjadi. Maka perlu adanya modifikasi dalam proses belajar, mulai dari materi, metode penyampaian atau pun suasana kelas. Tiga hal ini pun perlu pada warga binaan karena ketika materi yang disampaikan menarik, metode penyampaiannya baik, dan suasana kelasnya nyaman, maka warga binaan pun tidak akan merasakan malas dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Lapas Klas I

Kedungpane Semarang. dan ada hal yang lebih penting yaitu ketegasan dari petugas lapas ketika ada warga binaan yang tidak ikut pelaksanaan tanpa alasan yang jelas. Apabila tidak ada ketegasan warga binaan akan bertingkah seenaknya dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pihak lapas harus mulai serius menyikapi hambatan hambatan yang terjadi, karena pembinaan bagi warga pidana adalah hal yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku warga binaan.

B. Faktor Pendukung

1. Keikhlasan dan Kesabaran Pembina

Pembina/mentor yang memberikan bimbingan keagamaan terhadap Warga Binaan di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Apabila setelah mendapatkan bimbingan keagamaan warga binaan menyadari akan kesalahan dan tidak mengulangnya lagi, berarti bimbingan tersebut bisa dikatakan berhasil.

Keikhlasan dan kesabaran para pembina/mentor dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan merupakan kunci terciptanya bimbingan keagamaan yang baik dan lancar. Para pembina/mentor memiliki pedoman bahwa peran serta mereka dalam

memberikan bimbingan keagamaan kepada warga binaan adalah salah satu perintah agama, yaitu jihad di jalan Allah SWT.

2. Motivasi dan Semangat Kekeluargaan Warga Binaan

Kehidupan warga binaan di lembaga pemasyarakatan tidak sekeras pandangan dan penilaian sebagian masyarakat. Warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman mereka telah melatih diri untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, hal ini menjadi motivasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan sungguh-sungguh sehingga tercapai harapan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dalam menjalani kehidupan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, warga binaan dapat bersosialisasi dengan baik. Karena para petugas lapas dan pembina/mentor menanamkan semangat kekeluargaan dan gotong royong pada warga binaan. Dengan demikian kehidupan di lapas ibarat kehidupan kecil dari kehidupan yang sedang terjadi di luar lapas.

Segala bentuk pembinaan didalam Lapas Klas I Kedungpane Semarang dapat berjalan dengan lancar apabila setiap kegiatan juga didukung oleh semua pihak baik dari pemerintah, lapas, pembina/mentor, warga binaan itu sendiri dan masyarakat. Antara satu jenis bentuk pembinaan dengan jenis bentuk pembinaan yang lain harus berjalan dengan seimbang. Perencanaan yang matang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dari sebuah

pembinaan. Selain itu pelaksanaan dan pengawasan pembinaan juga harus cermat. Alhasil wujud ideal pembinaan terhadap warga binaan dalam Lapas Klas I Kedungpane Semarang akan tercipta dengan baik sesuai dengan dasar hukum yang berlaku, yaitu Pancasila dan UUD 45.